

**WANITA DAN PEMBINAAN MORAL
(Suatu Analisis Filsafat Akhlak)**

**Rahman Ambo Masse
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

rahmanambomasse@stainparepare.ac.id

Abstract:

This article considers the concept of moral philosophy associated with the development of modern ethics. Through literature review, found that the studies of moral philosophy tend to stagnate. Moral philosophy which comes from the revelation, the most universal source of value, should be the guideline of human life. However, the values listed in the Qur'an has not been actualized properly as it should be due to the dominance of Muslim thinking is more focused on the dimension of aqidah and syariah. Moral thinking listed in the Qur'an should not only on the axiology level as a grand theory, but also on the epistemology level which emphasis on the ethical-anthropological dimension without leaving the theological dimension.

Keywords: Ethics, Philosophy and Women

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu, hidup secara sendiri tanpa membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari hampir pasti membutuhkan perantara orang lain. Mulai dari menyiapkan menu makanan maupun pakaian yang dipakai, semuanya melibatkan orang lain dalam prosesnya. Oleh karena itu, mustahil manusia dapat hidup di dunia ini tanpa kehadiran orang lain disekitarnya. Sebagai makhluk *homini socius* itu, maka manusia diharapkan mampu berinteraksi dengan sesamanya secara alamiah, saling bertukar pikiran, berbagi kepentingan dan perasaan serta saling bersitenggang rasa (dalam istilah bugis, *sipakatau*, *sipakalebbi*,

sipatokkong) untuk menciptakan tatanan masyarakat yang baik, patuh terhadap hukum dan tatanan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang berjalan secara alamiah tentu harus didukung dengan pranata-pranata sosial yang dibentuk untuk melayani dan mengatur tata kehidupan dan pergaulan masyarakat. Agar manusia dapat hidup dengan baik, maka dibuatlah aturan-aturan atau hukum. Hukum menjadi *rule of the game* dalam kehidupan manusia. Untuk menjalankan hukum itu, maka dibentuk prangkat-prangkat institusi yang berwenang menjaga agar hukum senantiasa dijunjung dan dihormati.

Hukum itu sendiri lahir berdasarkan kesepakatan-kesepakatan masyarakat untuk dijadikan sebagai wasit. Oleh karenanya, ada hukum yang berlaku secara universal, berlaku untuk semua kalangan tanpa melihat daerah, ras, agama, dan individu perorangan. Itulah yang disebut dengan perangkat Undang-undang. Namun ada bentuk kesepakatan yang lahir dari masyarakat yang dianut dan diamalkan tapi tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk aturan-aturan tertulis, tapi telah menjadi sebuah kesepakatan yang legitimasinya disamakan dengan hukum tertulis, itulah yang dinamakan etika pergaulan. Aturan etika inilah yang akan membimbing, mengawasi, dan menjustifikasi tindakan pergaulan manusia, apakah telah sejalan dengan etika itu atau tidak, sehingga dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik, sebaliknya jika tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika itu, maka sudah pasti dikategorikan orang tidak benar atau baik.

Globalisasi yang melanda dunia saat ini berimplikasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedikit banyaknya telah memengaruhi dinamika perkembangan masyarakat.

Perkembangan dunia yang begitu cepat dibidang informasi dan komunikasi maupun bidang lainnya telah memberikan dampak positif maupun negative terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Kondisi kehidupan manusia yang semakin plural dan kompleks merupakan konsekuensi logis arus komunikasi dan globalisasi itu, yang tentunya juga berdampak pada perubahan cara pandang, gaya hidup, dan akulturasi budaya, sehingga berdampak juga pada pemilihan nilai-nilai moral dalam kehidupan.

Adaptasi antar budaya dan peradaban merupakan sesuatu yang alami. Peradaban modern yang dicapai saat ini adalah hasil dari peradaban sebelumnya. Mustahil peradaban mencapai titik kesempurnaannya tanpa melalui proses adaptasi, saling meminjam, dan asimilisasi dengan peradaban sebelumnya.¹

Manusia sebagai makhluk yang dibekali dengan akal fikiran dan perasaan harus mampu bertindak sebagai makhluk yang ditugaskan untuk mengelola bumi tempatnya hidup. Dalam usaha untuk menata dan membangun kehidupan itu, manusia senantiasa bersentuhan dengan aspek psiko-religius dan psiko-sosial yang secara nyata bersentuhan langsung dengan persoalan moral, dimana secara ontology bahwa moral merupakan salah satu dari tugas pokok kenabian "*Innama buistu li utammimah makarimah akhlak*". Atas dasar itu, maka persoalan moral, akhlak, dan etika senantiasa urgen dan penting untuk didiskusikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah berkisar pada beberapa hal berikut: 1) Bagaimana hakikat akhlak?; 2) Bagaimana ruang lingkup dan obyek akhlak? 3) Bagaimana hubungan akhlak

¹Lihat Gustiana Isya Marjani, *Dialog Pemikiran Timur-Barat* (Cet I; Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 11.

dengan perkembangan etika? dan 4) Bagaimana Peran Wanita dalam Pendidikan Moral?

Pengertian Akhlak dan Hakikatnya

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab dengan bentuk jamak (plural) dari kata *Khulk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingka laku, dan tabiat.² Kata *akhlaq* berarti tabiat, perangai, adat kebiasaan.³

Secara terminology, para ahli mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

- Ibn Maskawaih merumuskan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa difikir dan tanpa diteliti.⁴
- Menurut Al-Gazali, akhlak berkaitan dengan keadaan yang melekat dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan diteliti.⁵

²Lihat Team Penyusun, *Munjid fi al-Lhugah* (Cet. 34; Beirut: Daar al-Syuruuq, 1986), H.194. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang mengindikasikan pada kata akhlak (bentuk jamak), yang muncul hanya kata *Khuluq* (bentuk tunggal) seperti dalam QS. Al-Qalam (68): 4. Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Saw. Selanjutnya, Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 253-254.

³Lihat Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Anda Utama, 1993), h. 104. Kata akhlak yang jamaknya *al-khuluk* berarti kebiasaan, perangai, tabiat, dan agama. Akhlak berupa tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja tanpa dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan. Selanjutnya lihat, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Cet. V; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 2001), h. 73.

⁴Lihat Team Penerjemah *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Cet. V; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 2001), h. 104-105.

⁵Dalam pandangan al-Ghazali, bahwa wujud akhlak itu bersifat spontan tidak perlu difikirkan dan dipertimbangkan. Menurutnya, akhlak juga tidak bersifat kemampuan dan kecakapan untuk memisahkan yang baik dan buruk, juga tidak mesti berbentuk perbuatan, tapi merupakan keadaan jiwa yang siap untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan baik dan buruk itu. Oleh karena itu, akhlak bukan merupakan pengetahuan yang harus dipelajari, sebab banyak orang yang mengerti tentang akhlak tapi tidak terdorong untuk mengamalkannya. Selanjutnya lihat, *Ibid*, hal 105.

- Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.
- Akhlak adalah suatu disiplin ilmu yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang akhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁶
- Menurut Ahmad Amin. Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia terhadap manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat dibuat rumusan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan telah menjadi kepribadian yang dapat muncul secara spontan tanpa difikirkan. Tujuannya membawa manusia memahami hakikat perbuatan yang dilakukannya, apakah perbuatannya itu baik, sehingga berdampak kebaikan kepada orang lain, atau buruk sehingga berdampak keburukan kepada orang lain.

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia di dunia, bahkan untuk sebagian penganut agama mengasumsikan bahwa tujuan syariat adalah bagaimana mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Setiap orang memiliki rasa dan tingkat kebahagiaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan

⁶Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqulkarimah, suatu pengantar* (Cet. II. Bandung, 1982), h. 12.

⁷Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj K.H. Farid Ma'ruf (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), h. 5

karena kebahagiaan itu sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dirasakan dalam jiwa, efeknya dapat dilihat dengan indikator tertentu, seperti wajah berseri, kegirangan, dan ketenangan batin atau jiwa. Karena kebahagiaan sifatnya abstrak, maka batasan dan pencapaian kebahagiaan setiap orang akan berbeda satu sama lainnya.

Socrates merumuskan bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui kebaikan dan keutamaan, keutamaan itu diraih dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diaplikasikan secara terus-menerus, sehingga menjadi suatu keahlian. Sedangkan Aristoteles berpandangan bahwa kebahagiaan harus disamakan dengan aktifitas bukan dengan potensi, yaitu potensi yang telah diaktualisasikan dalam suatu aktifitas yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai kesempurnaan. Aktifitas itu harus dijalankan dengan "keutamaan" yaitu dengan keutamaan rasio dan keutamaan moral. Menurutnya, manusia merupakan makhluk berdimensi intelektual yang meliputi rasio dan kejiwaan yang meliputi perasaan, keinginan, dan nafsu. Manusia memiliki raga atau jasmani yang kebutuhannya juga harus dipenuhi sebagai syarat untuk mencapai kebahagiaan jiwa.⁸

Pencapaian kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, situasi jiwa, dan pemenuhan akan kebutuhan fisik maupun fisikis, yaitu bagaimana kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani (spiritual) itu tercapai keduanya. Peranan akhlak dan etika dalam membentuk pola tingkah laku juga memberikan stimulus untuk mencapai kebahagiaan itu, oleh karenanya setiap ajaran agama memiliki ajaran akhlak yang berbeda satu sama lain yang tujuannya bagaimana penganut masing-masing ajaran agama itu berperilaku baik dalam menjalani kehidupan

⁸Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 15-16

sebagai titisan sang Khaliq. Diantara inti ajaran akhlak setiap ajaran agama adalah sebagai berikut:

a. Akhlak Menurut ajaran Hindu

Manifestasi akhlak dalam ajaran agama Hindu adalah bagaimana seseorang dapat patuh dan disiplin dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan sehingga orang yang konsisten melaksanakan ritual itu dipandang telah mencapai derajat kemuliaan. Indikator pencapaian akhlak dalam pelaksanaan ritual itu adalah adanya kemerdekaan, kesehatan, kekayaan, dan kebahagiaan pada diri pelaksana ritual tersebut. Konsekwensi bagi yang tidak konsisten terhadap pelaksanaan ritual, akan mendapatkan tanda berupa kemiskinan, kesakitan, dan kecelakaan, serta penghambaan.

b. Akhlak menurut ajaran Budha

Pola akhlak menurut ajaran Budha terdiri dari delapan perkara, yaitu melazimi kebaikan, bersifat kasih sayang, suka menolong, mencintai, pemaaf, ringan tangan dalam kebaikan, mogok dari hajat untuk menolong orang lain, menahan diri dari kepentingan yang penting. Kedelapan prinsip ini dapat mengantarkan penganut Budhisme untuk mencapai pokok-pokok akhlak yang terdiri dari:

- Kesengsaraan dan kesakitan.
- Reinkarnasi karena kotornya rohnya akibat nafsu syahwat
- Melepaskan diri dari pengaruh syahwat
- Menahan diri dari keinginan dan kesukaan untuk menghalangi nafsu syahwat.

c. Akhlak menurut ajaran Kong Fu Tse

Menurut pandangan ajaran konfucius bahwa pelaksanaan ajaran agama akan berjalan dengan baik apabila lahir manusia itu baik, dan untuk memperbaiki lahir manusia itu sangat susah, sehingga orang-

orang yang telah melenceng dari aturan harus dibina melalui tiga perkara:

- Berkhalwat (menyendiri) kepada Tuhan
- Mengikuti pertemuan terbuka terkait kursus akhlak
- Mengajak pemerintah, cendekiawan, pejabat, dan unsur-unsur penting dalam strata sosial masyarakat untuk mengamalkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁹

d. Akhlak menurut ajaran Islam

Kajian akhlak dalam Islam merujuk pada prinsip-prinsip akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunah. Prinsip-prinsip akhlak mengarahkan manusia menjadi manusia yang paripurna dengan memiliki tiga unsur, yaitu kesadaran sebagai makhluk Allah, kesadaran untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, dan kesadaran untuk mengabdikan kepada Tuhan.

Tinjauan Pemikir Islam tentang Akhlak

a. Ibn Maskawaih

Filsafat akhlak yang dibangun oleh Ibn Maskawaih tercantum dalam karya monumentalnya "Tahzibul Akhlak". Dalam bukunya itu, dia memaparkan tentang jiwa manusia yang memiliki tiga tingkatan, yaitu:

- Al-nafs al-bahimiyah (nafsu kebinatangan)
- Al-nafs al-sabu'iyah (nafsu binatang buas)
- Al-nafs al-nathiqah (jiwa yang cerdas)

Menurut Ibn Maskawaih bahwa jiwa memiliki sifat buruk yang bersumber dari nafsu kebinatangan itu. Indikatornya adalah adanya kelakuan berani, sombong, penipu, ujub, dan pengecut. Sedangkan sifat

⁹ Lihat Hamzah Ya'qub, *op. cit.*, h. 34-38

baik muncul dari nafsu nathiqah, seperti adil, berani, pemurah, cinta, dan benar.¹⁰ Menurutnya akhlak adalah situasi kejiwaan yang mendorong untuk berbuat sesuatu tanpa difikirkan dan pertimbangkan. Akhlak dapat diperoleh melalui kebiasaan dan pelatihan yang pada awalnya melalui proses pengamatan, kemudian difikirkan, lalu membentuk sebuah potensi dan menjadi karakter.

b. Al-Ghazali

Pandangan etika al-Ghazali ditulis dalam kitabnya "Ihya Ulumuddin" sebagaimana berikut:

- Akhlak pada intinya bagaimana mengubah jiwa dari berperilaku buruk kepada perilaku baik.
- Akhlak baik dapat menjadi pengontrol terhadap tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berfikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. Akhlak baik sering menentang yang digemari oleh manusia.
- Akhlak bersumber dari kebiasaan jiwa yang tetap. Sehingga kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima suatu pembentukan. Kecenderungan untuk berbuat baik lebih dominan daripada berbuat jahat. Dan hal itu dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.
- Menurut al-Ghazali bahwa akhlak dapat dilatih dan dididik. Oleh karenanya jiwa yang memiliki sifat-sifat jelek dapat diubah melalui pelatihan dan pendidikan.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, h. 89

¹¹ Lihat, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid. III (Cet . I; Manshura: Maktabah al-Iman, 1996), h. 88-90

Hubungan Akhlak dengan Etika Modern

Istilah lain yang sering digunakan sebagai pedanan terhadap kalimat akhlak adalah etika. Kata etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan, watak kesusilaan. Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia yang berkaitan dengan bagaimana cara manusia harus bertindak, dimana tindakan-tindakan itu ditentukan oleh bermacam-macam norma. Fokus utama etika berhubungan dengan meta ethics, yaitu bagaimana cara menganalisis makna dan hakikat unsur moral dalam tindakan, pikiran, dan bahasa seseorang serta cara-cara yang mendukung pertimbangan moral. Kemudian etika normatif adalah bagaimana cara mengevaluasi unsur dan cara itu dengan mengembangkan kriteria untuk menetapkan aturan dan pertimbangan baik dan benar.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, maka etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dalam kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan perasaan sehingga menghasilkan suatu perbuatan. Ruang lingkup etika berkaitan dengan bagaimana cara manusia dalam bertindak, (secara epistemologi mengandung konsep-konsep) dimana tindakan tersebut ditentukan oleh bermacam-macam norma, seperti norma agama, norma hukum, dan norma sopan santun.

Pengertian etika dapat diperjelas dengan melihat penggunaan kata itu dalam berbagai tujuan sebagaimana berikut:

¹² Lihat, Team Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: PT. Cipta Adi pustaka, 1989), h. 205

- Etika digunakan untuk arti nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya etika Islam.
- Etika digunakan dalam arti asas norma tingkah laku, sistem perilaku, dan tata krama atau diistilahkan dengan kode etik. Seperti kode etik guru dan dosen, kode etik mahasiswa.
- Etika digunakan untuk menunjukkan perilaku baik dan buruk yang berpatokan pada prinsip-prinsip yang disepakati oleh masyarakat. Etika dalam pengertian ini disamakan dengan filsafat moral.

Dalam perkembangan terminologi ilmu pengetahuan, kata etika digunakan dalam dua bentuk arti: pertama, etika merupakan suatu kumpulan mengenai pengetahuan dan penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Kedua, suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain.¹³

Kata lain yang sering digunakan untuk akhlak adalah moral. Perkataan moral berasal dari bahasa Latin "Mores" yang berarti adat kebiasaan, cara, dan tingkah laku. Moral bersentuhan dengan norma, nilai, dan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan. Sedangkan filsafat moral berkaitan dengan ilmu pengetahuan, yaitu mempelajari kebiasaan dan tingkah laku manusia. sehingga secara epistemologi filsafat moral berbicara pada tataran konsep-konsep moral, bagaimana moral itu muncul dan mengevaluasi secara kritis terhadap norma dan ajaran moral yang ada dalam masyarakat.¹⁴

¹³Lihat Amsal Bakhtiar, MA, *Filsafat Ilmu* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 165.

¹⁴Lihat Team Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia.*, *Op.cit.*, h. 371

Obyek Kajian Filsafat Akhlak dan Etika Modern

Secara etimologis kata etika memiliki pengertian yang sama dengan akhlak, dimana akhlak berarti perbuatan. Kata akhlak seakar dengan kata “khalīq” (pencipta) dan “makhluk” (Yang diciptakan). Sedangkan etika diidentikkan dengan moral yang berarti penyelidikan tentang nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya, etika dikaitkan dengan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Dalam pengertian ini etika disamakan dengan ilmu akhlak, dimana ruang lingkup kajiannya memiliki persamaan, yaitu terkait dengan perbuatan baik dan buruk manusia. Sedangkan moral adalah substansi dari perbuatan baik dan buruk. Terkait dengan sumber dari istilah itu juga memiliki perbedaan, dimana akhlak sumbernya adalah wahyu, sedangkan etika dan moral sumbernya adalah pemikiran manusia.

Inti dari kajian akhlak, etika, dan moral adalah terkait dengan perbuatan manusia, baik perbuatan itu mengarah kepada kebaikan atau menunjukkan keburukan. Untuk menentukan apakah perbuatan itu baik, maka referensi dari setiap istilah-istilah itu akan mengalami perbedaan. Etika dan moral cenderung berpatokan pada teori yang mengatakan bahwa semua bentuk moralitas ditentukan oleh konvensi yang berdasarkan pada hukum positif. Menurut teori ini bahwa perbuatan dapat dianggap benar apabila berdasarkan:

- Kebiasaan manusia
- Hukum-hukum negara
- Doktrin agama (perintah maupun larangan).¹⁵

¹⁵ Lihat, W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Grafika, 1999),h. 61

Meskipun teori ini digugat oleh ahli sosiologi, seperti Auguste Comte dan Friederich Paulsen bahwa etika yang bersumber dari adat kebiasaan manusia akan selalu berubah seiring perubahan cara hidup dan cara pandang masyarakat terhadap perbuatan-perbuatan yang terdapat dalam kehidupan mereka. Hal itu dibuktikan dengan fakta bagaimana globalisasi dan kemajuan iptek dapat merubah tatanan kehidupan yang telah baku, seperti yang terjadi sekarang ini. Pada tataran ini, adat kebiasaan dapat menjadi penghalang suatu kemajuan, karena sesuatu pada masa lalu dianggap berguna dan menguntungkan, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, sesuatu itupun menjadi tidak berguna. Karena alasan tradisi yang begitu kuat dan tekanan masyarakat adat itu tetap dijalankan meskipun secara rasional tidak masuk akal dan tidak memiliki arti.

Sementara itu sebagian ahli hukum tatanegara, seperti Thomas Hobbes dan Rousseau beranggapan bahwa penentuan perbuatan itu baik dan buruk setelah terjadi sosial contract untuk mendirikan sebuah negara, karena negara yang akan membuat undang-undang yang bertujuan mengatur masyarakat, baik dalam bentuk perintah maupun larangan. Sehingga sebelum terbentuk sebuah negara, maka tidak ada moralitas di dalamnya. Asumsi lain mengatakan bahwa moralitas bersumber dari doktrin agama (ajaran Tuhan), namun moralitas yang bersumber dari kehendak Tuhan terkait dengan esensi-Nya (Dzatnya), yaitu bahwa Tuhan tidak mungkin memerintahkan perbuatan buruk karena tidak mungkin Tuhan berbuat menentang Dzatnya. Ketika Tuhan mensifati dirinya dengan hal-hal yang bertentangan dengan esensi kesempurnaannya, seperti Dia itu Mutakabbir, tiada lain bertujuan agar hambanya dilarang bersifat seperti itu.

Perbedaan ketiga istilah di atas juga tampak pada corak nilai-nilai dan norma-norma moral yang dihasilkannya. Nilai dan norma moral yang dihasilkan oleh filsafat akhlak, memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Universal berlaku untuk seluruh umat manusia. Karena sumber akhlak adalah wahyu (doktrin agama) sehingga berlaku universal terhadap umat penganut agama dimana saja mereka berada.
2. Tidak berubah. Akhlak yang bersumber dari ajaran agama bersifat statis tidak berubah, meskipun perkembangan zaman telah mengalami kemajuan. Karena esensi dari ajaran agama bersifat doktrin yang diterima melalui keimanan, peran iman dapat memberikan keyakinan kuat untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama.¹⁶ Apa yang telah dikonsepsikan oleh filsafat akhlak tentang baik dan buruk pada masa lalu, maka konsep itu juga tetap seperti itu, tidak mengalami perubahan, meskipun dinamika zaman telah berubah.

Sedangkan hasil atau nilai moral yang dikonsepsikan oleh etika modern bercirikan:

1. Tidak universal. Karena sumber moral adalah pemikiran manusia yang diadopsi dari adat kebiasaan dan hukum-hukum yang berlaku dalam tatanan masyarakat. Sehingga pengamalan moral antara satu tempat akan berbeda dengan tempat yang lainnya.
2. Berubah-ubah. Sifatnya yang tidak universal dan bersumber dari pemikiran manusia, maka moral itu dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Apa yang dianggap tabu pada masa lalu,

¹⁶ Lihat, Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawwuf Islam dan Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011), h. 228

tapi seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, maka hal itu dianggap sesuatu yang biasa saja.

Perkembangan Filsafat Akhlak dalam Pemikiran Etika Modern

Perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi telah banyak menyumbangkan perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat dengan membentuk peradaban baru, seperti ideologi, dan gaya hidup. Tatanan baru itu seakan ingin menggeser tatanan lama yang telah membudaya. Sehingga akibat dari itu perilaku masyarakat juga semakin berubah, pengamalan nilai moralitas semakin kabur. Manusia modern cenderung berfikir materialistis hedonistis, sehingga aspek-aspek humanis cenderung diabaikan, nilai-nilai religius tidak lagi menjadi referensi yang diyakini, padahal didalamnya terkandung nilai yang sangat eksistensial dan humanis. Implikasinya terjadi gap (jarak) antara setiap kelompok dalam strata sosial kehidupan masyarakat yang sangat memberikan pengaruh dalam menata pola pergaulan masyarakat, baik individu, kelompok, maupun dalam komunitas berbangsa dan bernegara.

Seiring dengan fenomena itu, filsafat akhlak, etika dan moral harus berperan penting dalam memberikan pencerahan dan justifikasi terhadap perilaku manusia. filsafat akhlak yang bersumber dari wahyu yang merupakan sumber nilai yang paling universal seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Namun nilai-nilai yang tercantum dalam al-Qur'an belum teraktualisasikan sebagaimana mestinya oleh manusia muslim akibat dominasi pemikiran yang lebih menitikberatkan pada dimensi akidah dan syariah. Pemikiran akhlak yang tercantum dalam al-Qur'an seharusnya tidak hanya bergulat pada dataran aksiologi semata, yaitu sebagai grand teory saja, tapi sejatinya

konsep-konsep itu harus mampu diterjemahkan pada dataran epistemologi dengan menitikberatkan pada dimensi etis-antropologis tanpa meninggalkan dimensi teologisnya. Dengan pendekatan ilmu pengetahuan, dimana konsep-konsep akhlak dijadikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang dapat diajarkan melalui pendidikan dan pelatihan melalui pendekatan tematik terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunah dalam menyelesaikan persoalan moral yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan ini, maka filsafat akhlak mampu untuk tetap survive ditengah perkembangan ilmu dan teknologi era modern dengan berbagai problem sosial-keagamaan yang menyertainya.¹⁷

Sedangkan filsafat etika modern mengalami kemajuan dan perkembangan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial masyarakat. Perkembangan itu meliputi bidang-bidang:

1. Etika Deskriptif

Etika jenis ini digolongkan kedalam bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan dengan aspek sosiologi, seperti upaya menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman secara deskriptif dalam suatu kultur tertentu. Etika deskriptif melukiskan tingkah laku manusia dalam arti luas, terkait adat kebiasaan, anggapan baik-buruk, dan mempelajari pola tingkah laku manusia yang terdapat pada individu-individu tertentu.

2. Etika Normatif

Kajian etika normatif berkaitan dengan analisis psikologis dan sosial yang menjelaskan pernyataan etis. Penekannya

¹⁷ Lihat, M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 71

mengarah pada justifikasi berbagai sikap dan prilaku yang ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia. membuat prinsip-prinsip yang disistematisasi dalam suatu aturan-aturan untuk menilai prilaku manusia yang dikategorisasikan dalam bentuk kebaikan maupun keburukan.

3. Meta-etika

Kajian meta-etika mengarah pada kajian bahasa etis, yaitu melampaui prilaku etika sebagai tindakan sehari-hari. Yang dipersoalkan adalah apakah ucapan normatif dapat diterjemahkan menjadi ucapan faktual, sehingga dapat aplikasikan dalam tindakan.¹⁸

Pada perkembangan selanjutnya, kajian etika modern mengalami perkembangan pesat, karena dihubungkan dengan pendekatan multidisipliner, seperti pendekatan psikologis, sosiologis, historis, maupun pendekatan teologis-normatif. Dengan pendekatan holistik-integral itu, maka berbagai prilaku masyarakat yang senantiasa berkembang seiring perkembangan zaman dapat dicarikan problem solvingnya. Islam memiliki ajaran etika yang terangkum dalam filsafat akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah, dimana kedua sumber itu merupakan pedoman kaum muslim dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadikan filsafat akhlak mampu memberikan problemsolving terhadap dinamika perkembangan masyarakat, maka kajian filsafat akhlak tidak hanya didekati dengan pendekatan teologis-normatif, tapi mesti juga didekati dengan pendekatan multidisipliner.

¹⁸ Lihat, M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 593-600

Peran Wanita dalam Pembinaan Moral Generasi Muda

Sebagai agen perubahan (agen of change) Generasi muda memiliki peranan penting terhadap isu-isu sentral yang muncul disekitar lingkungannya. Generasi muda dalam arti yang luas yang oleh Prof. Dzakiah Drajat didefinisikan sebagai generasi yang mencakup umur anak dan remaja, mulai dari lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi, baik jasmani, rohani, sosial, budaya, dan ekonomi.¹⁹

Persoalan yang sangat menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai - utamanya moral agama - sebagai referensi dalam kehidupan generasi muda. Salah satu faktornya adalah kurangnya keteladanan yang diperlihatkan oleh orang tua. Kesibukan orang tua, apalagi di kota-kota besar agaknya menjadi pemicu mereka kurang memberikan perhatian terhadap generasinya. Sikap ini juga di tiru oleh generasi muda yang hidup di kota-kota besar. Berbagai fasilitas dan kemudahan ilmu pengetahuan dapat diakses dengan mudah tanpa ada filter dan penyaringan, yang sedikit banyak mempengaruhi pola tingkah laku, sikap, ideologi, dan cara pandang generasi muda.

Keluarga sebagai komunitas terkecil dalam lingkungan masyarakat menjadi benteng pertama dalam pembinaan moral, etika, dan nilai-nilai agama yang dianut. Fungsi wanita sebagai pendamping suami dan juga ibu bagi anak-anaknya memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mendidik keluarga sedapat mungkin terus meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya ketika menghadapi perilaku anak-anaknya yang menyimpang dari norma etika dan agama. Sebab kedua sumber moralitas itu, meskipun secara epistemologi,

¹⁹ Lihat, Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XVII; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h. 152

bahwa nilai-nilai agama cenderung stagnan, namun dapat dikomfirmasi dengan nilai-nilai etika yang cenderung berkembang seiring perkembangan zaman. Fakta menunjukkan kebanyakan guru taman kanak-kanak terdiri dari wanita. Pada fase ini, anak-anak cenderung meniru dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Pada fase ini awal dimulai proses pembentukan nilai dan sikap yang nantinya menjadi landasan berfikir dan bertindak ketika menginjak usia remaja dan dewasa.

Penutup

Filsafat akhlak adalah teori atau filsafat yang mempelajari tentang keseluruhan nilai, norma dan kaidah moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan etika moderen adalah suatu teori atau filsafat yang mempelajari tentang keseluruhan nilai dan norma atau kaidah moral secara ilmiah-filsafati.

Filsafat akhlak dan etika moderen memiliki obyek kajian yang sama, yaitu nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma moral yang dihasilkan oleh filsafat akhlak bersumber dari doktrin agama Islam, sedangkan menurut etika moderen bersumber dari pemikiran manusia. Etika moderen telah berkembang jauh, terbukti dengan berkembangnya berbagai cabang-cabang ilmu atau filsafat dari etika itu, yang berimplikasi langsung pada pengembangan nilai-nilai dan norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan filsafat akhlak tidak demikian, karena hanya berkutat pada ranah aksiologi, kurang menyentuh aspek epistemologi.

Peran wanita dalam pembentukan moral generasi muda sangat penting, sebagai ibu yang menjadi tumpuan kasih sayang dan referensi moral, sejatinya wanita memperkaya pengetahuan etika dan moralnya dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman, sehingga contoh-contoh yang diberikan kepada anak-anaknya dapat terus diperbaharui mengikuti pola pendidikan etika modern.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatimin, Pengantar Studi Etika, Cet I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006
- Amin, Ahmad, Etika (Ilmu Akhlak), terj. K.H Farid Ma'ruf , Cet. VIII; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995
- Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak, Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994
- Abdullah, M. Amin, Studi Agama, Normativitas atau Historisitas, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Jilid. III, Cet. I; Manshura: Maktabah al-Iman, 1996
- Bahtiar, Amsal, MA, Filsafat Ilmu, Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005
- Darajat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama (Cet. XVII; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h. 152
- Departemen Agama, Ensiklopedi Islam, Cet. ; Jakarta: Anda Utama, 1993
- Hajjaj, Fauqi Muhammad, Tasawwuf Islam dan Akhlak, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011
- Isya Marjani, Gustiana, Dialog Pemikiran Timur-Barat, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Shihab, M. Quraish, Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998
- Team Penyusun, Munjid fi al-Lhugah, Cet. 34; Beirut: Daar al-Syuruuq, 1986
- Team Penerjemah, Ensiklopedi Hukum Islam, Cet. V; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 2011

- Team Penyusun, Ensiklopedi Nasional Indonesia, Cet. I; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989
- W. Poespoprodjo, Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek, Cet. I; Bandung: Pustaka Grafika, 1999
- Ya'qub, Hamzah, Etika Islam, Pembinaan Akhlaqulkarimah, Suatu Pengantar, Cet. II; Bandung, 1982